

## TRANSGLOBAL LEADERSHIP: KEPEMIMPINAN LOKAL DI ERA GLOBAL

(Studi pada Desa Bojongkulur Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor)

Anisa Pramitasari<sup>1</sup>; Farrel Abieza Putra<sup>2</sup>

Universitas Krisnadwipayana

[anisa290491@gmail.com](mailto:anisa290491@gmail.com)

Submitted: 17/12/2021; Revised: 21/12/2021; Published: 31/12/2021

### **Abstract**

*Globalization brings changes in all fields. Public organizations to the village level are trying to take advantage of technological developments in the form of digital services. The digital-based public service system is actualized in the digital village program. The implementation of a digital village in Bojongkulur Village is not an easy thing. Transglobal leadership skills are needed that are able to encourage changes in traditional society to become modern through leadership to the village. This research was conducted to identify transglobal leadership behavior in the best Digital Village in 2019, namely Desa Bojongkulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. The research method used is descriptive qualitative through interviews and observations. The results showed that transglobal leadership in Bojongkulur Village was dominated by emotional intelligence or the emotional intelligence of a village leader. Emotional intelligence is actualized in the behavior of a transglobal leader, it is resilience to uncertainty, building team connectivity, flexibility, responsiveness, and talent.*

**Keywords:** *Transglobal leadership; digital villages; local leadership; globalization*

### **Pendahuluan.**

Globalisasi menjadi fenomena menarik abad 21 yang telah mengubah cara hidup sebagian besar manusia. Di Indonesia, proses pelayanan publik mulai mengurangi dialog langsung antara penyedia layanan dan pengguna layanan. Fasilitas yang digunakan oleh penyedia layanan publik adalah teknologi komputerisasi dan internet. Di negara-negara maju hal ini sudah sangat biasa terjadi, tetapi bagi negara-negara berkembang seperti di Indonesia pelayanan publik berbasis digital masih perlu menempuh perjuangan mencapai titik pemerataan.

Otonomi daerah yang telah digagas sejak tahun 2004 menjadi suatu terobosan mencapai pemerataan pembangunan di segala bidang. Desentralisasi sebagai konsep dasar otonomi daerah dikembangkan sampai pada level pemerintah desa. Melalui

Undang-Undang Otonomi Desa Nomor 6 Tahun 2014 saat ini desa memiliki kewenangan dalam mengelola potensi yang dimiliki. Persoalan penting yang masih menjadi perhatian adalah kapasitas pemerintah desa dan penguatan demokrasi desa (LAN RI, 2015).

Upaya pembangunan kapasitas pemerintah desa berusaha dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui desa digital. Desa digital dianggap sebagai solusi dalam menjawab tantangan global di lingkungan pedesaan. Kegiatan yang dilakukan adalah untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital dan internet dalam pengembangan potensi desa, pemasaran dan percepatan akses serta pelayanan informasi. Tujuan desa digital tidak lain meningkatkan produktivitas masyarakat desa dalam semua aspek kehidupan, serta memungkinkan pemerintah untuk menjangkau jarak terjauh dan melanjutkan agenda pembangunan. Target desa digital adalah memungkinkan seluruh pelayanan publik di desa akan beralih dalam model digitalisasi.

Sejak tahun 2017, 60% desa di Indonesia telah terhubung teknologi (Kominfo.go.id, 21-11-2017). Hal tersebut disambut baik oleh Pemprov Jawa Barat untuk mengembangkannya menjadi program desa digital dan telah berlangsung hingga saat ini. Kontestasi dilakukan untuk menumbuh kembangkan semangat digitalisasi di lingkungan pedesaan. Di Tahun 2019 Desa Bojongkulur Kecamatan gunung Putri Kabupaten Bogor dinobatkan sebagai Desa Digital terbaik oleh Gubernur Jawa Barat sesuai dalam Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Pembinaan Penyelenggaraan Pemerintah Desa.

Salah satu unsur penting keberhasilan organisasi adalah faktor kepemimpinan. Prestasi yang dicapai Desa Bojongkulur tidak terlepas dari peran seorang pemimpinnya yaitu kepala desa. Kepala desa sebagai tokoh kepemimpinan pada pemerintahan desa tentunya memiliki kiprah dalam membangun citra sebuah desa.

Organisasi sebagai system yang terbuka akan terus bergesekan dengan dinamika lingkungan yang mempengaruhi perkembangan organisasi (Robbins, 2015). Lingkungan global atau yang lebih sempit yakni pasar global dewasa ini semakin mendepak dan tidak dapat dihindari lagi. Revolusi Industri 4.0 dimana keberadaan internet semakin erat dalam kehidupan sehari-hari mengarahkan perjuangan pembangunan desa harus mampu beradaptasi dengan hal tersebut.

Pembangunan desa di era global hingga teraktualisasinya desa digital membutuhkan kepemimpinan transglobal seperti yang dibutuhkan oleh desa-desa digital di Jawa Barat. Kepemimpinan transglobal atau *transglobal leadership* merupakan kepemimpinan yang dapat beradaptasi dengan lingkungan global yang ada. Tantangan global menuntut penguasaan terhadap teknologi dan komunikasi yang harus serta merta perlu diimbangi dengan kemampuan adaptif dari seorang pemimpin (Sedarmayanti, dkk: 2020).

Kepemimpinan Desa Bojongkulur yang mampu mengukir prestasi sebagai desa digital terbaik di tahun 2019 menjadi perhatian penting dalam kajian ini. Penelitian ini akan mencoba menganalisis kepemimpinan Desa Bojongkulur dalam konsep *transglobal leadership*.

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Transglobal leadership***

Kepemimpinan dipahami sebagai proses (Silva, 2016; Mackenzie, 2006; Gary Yukl, 1989; Vroom & Jaago, 2007). Kepemimpinan memiliki pengaruh (Rodney T. Ogawa, 1995; Zaleznik, 2004; Gary Yukl et al., 2002; Rost, 1997) memulai pelaksanaan, dan melangsungkan perubahan dalam manajemen organisasi (Rost, 1997) dan kepemimpinan berupaya mencapai tujuan (Silva, 2016; Kerr, Schriesheim, Murphy, & Stogdill, 1974; Van Vugt, Hogan, & Kaiser, 2008).

Kepemimpinan transglobal atau *transglobal leadership* diartikan sebagai kepemimpinan yang dapat beradaptasi dengan lingkungan global. Tantangan global menuntut penguasaan terhadap teknologi dan komunikasi yang harus serta merta diimbangi dengan kemampuan adaptif dari seorang pemimpin. *Transglobal leadership* adalah pemimpin yang bisa bermain di panggung global dengan pola pikir karakter dan cara memimpin sesuai dengan tuntutan global. Kepemimpinan *transglobal* mampu melintas batas negara dan budaya. Sifatnya universal dan berkontribusi besar kepada jiwa kemanusiaan yang mengubah peradaban manusia (Sedarmayanti, dkk: 2020).

Perilaku kepemimpinan global mampu berfikir global, menghargai perbedaan budaya, membangun teknologi, membangun kemitraan dan membagi kepemimpinan. Tidak hanya menguasai satu bidang misalnya ekonomi, tapi juga bidang lainnya seperti sosial, politik, hukum dan lainnya. pemimpin global tidak hanya cukup memiliki IQ dan EQ namun juga memiliki kecerdasan budaya, kecerdasan bisnis dan kecerdasan global.

Perbedaan tipe kepemimpinan global memiliki kemampuan *sustainability* atau keberlanjutan karena dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

Sharkey (2012), et al., menjelaskan perilaku kepemimpinan transglobal yaitu:

- a. *Uncertainty* yaitu ketahanan terhadap ketidakpastian. Mampu berfungsi dalam ambigu dan ketidakjelasan lingkungan. Pemimpin mampu membaca dan menganalisa situasi dengan cara yang benar dan linier. Mampu melakukan transaksi dengan banyak orang atau dalam situasi secara bersamaan dibandingkan dengan fokus hanya pada satu situasi tertentu.
- b. *Team Connectivity* atau konektivitas tim yaitu bekerja melintasi batas, mampu mengintegrasikan dan menghubungkan kegiatan serta ide dari semua anggota tim. Pemimpin transglobal mampu menjadi pendengar sekaligus sebagai pembicara yang didengar, mampu mendefinisikan perannya dan dapat melihat dunia melalui mata orang lain dan orang lain dapat melihat dunia melalui unik kepemimpinannya.
- c. *Pragmatic Flexibility* yaitu mampu beradaptasi dengan budaya lain dengan baik meski berbeda organisasi dan perspektif budaya negara. Sanggup melunturkan nilai meraka, menyesuaikan adat istiadat dan norma lainnya. Pemimpin global dapat membuat kepatuhan kolektif pada aturan dan nilai yang diperlukan pada situasi tertentu meskipun ada yang menolak kompromi pada prinsip tertentu, misalnya norma lokal. Mampu menyesuaikan dengan norma-norma pribadinya, mampu bekerja dengan dinamika dan menyesuaikan anggaran, serta mampu hidup dalam batasan yang mereka buat sendiri.
- d. *Perspective responsiveness*, bekerja dengan kepekaan tingkat tinggi terhadap kebutuhan orang lain. Pemimpin transglobal mampu memberikan imbalan kepada orang-orang dengan cara “disesuaikan” berdasarkan kebutuhan dan minat memperlakukan orang sama. Pemimpin meneunjukkan kepekaan terhadap berbagai jenis kebutuhan pelanggan/public dengan perlakuan yang sama, serta mampu melihat umpan balik negative sebagai dorongan untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

*Talent Orientation*, berfokus pada pengembangan orang lain sebagai “tuas utama” untuk sukses. Bisa dan mau mengambil sendiri tanggung jawab untuk mengembangkan bakat. Sangat hati-hati mempertimbangkan proses dan tahu kapan menggerakkan tuas untuk meningkatkan efektifitas kinerja.

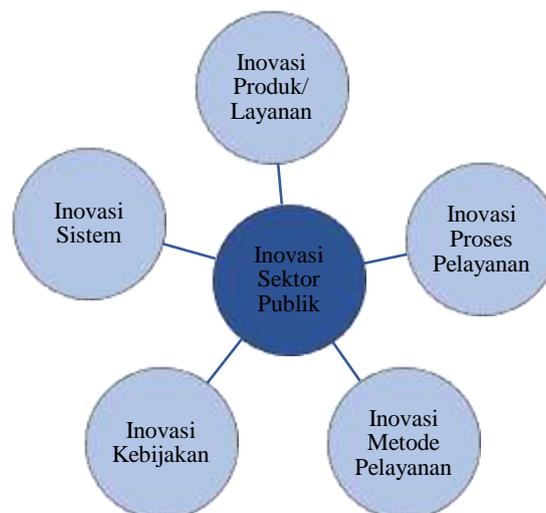
### ***Inovative Governance***

*Innovation* atau inovasi berarti perubahan. Menurut Albury yang dikutip oleh Suwarno, menyebutkan inovasi sebagai *new ideas that work*. Inovasi berhubungan erat dengan ide-ide baru yang bermanfaat. Inovasi juga merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam berkembangnya suatu organisasi yang diciptakan demi memenuhi tuntutan perkembangan global menjadi sesuatu yang lebih praktis baik dari segi waktu maupun biaya guna memperbaiki sistem yang sudah ada sebelumnya.

Inovasi hadir sebagai produk yang baru yang sifatnya menggantikan cara yang lama. Menurut Oslo, inovasi memiliki aspek yang sangat luas karena dapat berupa barang maupun jasa, proses metode pemasaran atau organisasi yang baru atau telah mengalami pembaharuan yang menjadi jalan keluar dari permasalahan yang pernah dihadapi organisasi.

Mirnasari (2013) menjelaskan inovasi pada lembaga publik sebagai penerapan ide-ide baru dalam implementasi, dicirikan oleh adanya perubahan langka yang cukup besar, berlangsung cukup lama dan berskala cukup umum sehingga dalam proses implementasinya berdampak cukup besar terhadap perubahan organisasi dan tata hubungan organisasi. Dalam tata kelola pemerintahan, inovasi sangat dibutuhkan sebagai daya saing menghadapi tantangan global. Aktifitas pemerintah dalam formulasi kebijakan ataupun pelayanan publik sekalipun membutuhkan terobosan baru melalui pemanfaatan perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Adapun jenis inovasi dalam sektor publik dapat dilihat pada gambar berikut:



Muluk (2008)

Halvorsen (2005) menyebutkan tipologi inovasi terdiri dari: (1) inovasi konseptual yang berkaitan dengan ide atau gagasan-gagasan baru; (2) inovasi *delivery* adalah kebaruan dalam menyampaikan ide-ide baru kepada khalayak; (3) inovasi interaksi sistem yakni kebaruan menyatukan bagian yang satu dengan bagian-bagian yang lain. Sementara Mulgan dan Albury mengatakan bahwa suatu inovasi dikatakan berhasil apabila inovasi tersebut merupakan kreasi dan implementasi dari proses, produk, layanan, dan metode pelayanan baru yang merupakan hasil pengembangan nyata dalam hal efisiensi atau efektivitas suatu kualitas pelayanan.

- a. Inovasi Produk atau layanan adalah perubahan pada desain dan produk suatu layanan yang membedakan dengan produk layanan sebelumnya
- b. Inovasi Proses Pelayanan merujuk pada adanya suatu pembaharuan kualitas yang berkelanjutan serta adanya perpaduan antara perubahan, prosedur, kebijakan, dan pengorganisasian
- c. Inovasi Metode Pelayanan merupakan cara baru berinteraksi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- d. Inovasi Kebijakan merujuk pada aspek visi, misi, tujuan, dan strategi baru
- e. Inovasi Sistem merupakan adanya pembaharuan pada konteks interaksi yang mencakup cara baru dalam berinteraksi dengan aktor lain.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2007). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan usus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013). Data dalam penelitian yang digunakan merupakan data primer dan sekunder yakni informasi dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bojongkulur Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor merupakan desa digital terbaik di tahun 2019 dan dinobatkan sebagai

desa mandiri di tahun 2017 menjadi perhatian peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterlibatan peran kepala desa dalam konsep *transglobal leadership*.

## **Pembahasan**

Disrupsi di segala bidang kehidupan menuntut organisasi menjadi lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan. Menghadapi globalisasi, organisasi terutama di sector public tentunya perlu mulai mengaktualisasikan kompetensi yang dibutuhkan di era global (Reiche et al., 2017). Organisasi seperti pemerintah desa dengan kearifan lokalnya sangat mampu berkembang dengan dorongan kepemimpinan yang visioner dalam menjawab tantangan global. Desa yang dulunya diidentikkan dengan kehidupan tradisional menjadi lebih modern.

Potret perubahan sosial masyarakat desa terjadi seiring dengan modernisasi yang dikehendaki oleh tokoh kepemimpinan di desa (Kepala Desa). Kepala desa di era global dituntut untuk mampu merumuskan visi misi strategis dalam memanfaatkan potensi dan peluang yang ada di desa kemudian memperkenalkannya kepada dunia yang lebih luas.

Masuknya program desa digital yang digagas oleh Gubernur Jawa Barat dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat No 8 Tahun 2019 menjadi peluang di Desa Bojongkulur menjadi instrumen memberdayakan perangkat desa dan masyarakat desa setempat. Produk desa digital yang berhasil diimplementasikan berupa aplikasi android yang disebut dengan istilah PANTES (Pelayanan Administrasi Terpadu). PANTES merupakan sistem pelayanan administrasi yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengkases layanan kependudukan serta percepatan informasi terkait dengan program atau kegiatan desa.

Produk digital layanan public di desa dapat dikatakan sebagai sebuah *innovative governance*. Merujuk pada Suwarno (2008) inovasi sektor publik dari aplikasi PANTES merupakan pengetahuan baru bagi masyarakat desa yang akhirnya merubah pola layanan dari manual atau tatap muka menjadi digital *service*. Informasi dapat diakses oleh masyarakat lebih luas dalam waktu yang sama. Persoalan yang perlu dirancang dalam strategi implementasinya membutuhkan proses panjang yang melibatkan banyak pihak.

Kolaborasi berbagai elemen atau kelompok tidak dapat berjalan tanpa kecerdasan intelegensi cognitive maupun kecerdasan emosional seorang pemimpin. Seperti yang dikemukakan oleh Northouse (2018) bahwa kepemimpinan merupakan proses di mana seseorang memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. James Brett mengungkapkan kepemimpinan digital dapat terbangun dengan adanya kesadaran, niat, perhatian, dan refleksi. Ketika hal tersebut dilakukan secara konsisten diaktualisasikan dengan sendirinya menjadi dorongan perubahan bagi masyarakat yang dipimpinnya.

Prestasi yang diraih oleh Desa Bojongkulur sebagai desa digital terbaik tahun 2019 menunjukkan adanya kemampuan pemimpin yang mampu menyesuaikan diri dengan tantangan global. Sharkey (2012) menyebutnya sebagai kemampuan *cognitive*. Sharkey dalam Sedarmayanti, dkk: 2020 menjelaskan bahwa *cognitive intelligence*, diukur dengan menggunakan *Intelligent Quotient* atau IQ. IQ merupakan kemampuan berfikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari (Desmita, 2006).

Sejak dinobatkan sebagai desa digital terbaik di Jawa Barat tahun 2019 hingga penelitian ini dilakukan, periode kepemimpinan Desa Bojongkulur berada masa jabatan periode kedua. Kepala Desa merupakan jabatan politik. Terpilihnya seorang pejabat politik di periode kedua hasil dari upaya membangun kepercayaan publik. Saat ini membangun kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah menjadi hal yang sulit. Sikap dan perilaku actor-aktor pemerintah adalah yang menentukan *public trust*. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum-oknum lembaga publik menambah daftar buruknya citra pemerintah.

Studi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin pada lembaga public mampu membangun kepercayaan publik melalui pendekatan-pendekatan emosional. Kecerdasan emosional seorang pemimpin merupakan nilai yang patut diperhitungkan. Kemampuan emosional atau *emotional intelligence* menurut Dulewicz dalam John (2011) adalah kemampuan mengetahui apa yang sedang dirasakan sehingga mampu membangun motivasi terutama dalam diri sendiri untuk melakukan tugas-tugas dengan baik. Kecerdasan emosional pada akhirnya mampu membuat seseorang dapat menjalin relasi dengan baik kepada orang lain.

*Emotional intelligence* atau kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai potensi diri seseorang. Di era global yang identik dengan era keterbukaan penting sekali bagi seorang pemimpin memiliki kecerdasan emosional. Ada beragam manfaat yang dirasakan dari kecerdasan emosional pemimpin pada lembaga publik. Paradigma *governance* misalnya, kepercayaan publik terhadap pemimpinnya dapat membangun budaya *collaborative* sehingga masyarakat bukan hanya objek pembangunan tetapi juga actor utama pembangunan. Kolaborasi lembaga public dan masyarakat dilakukan oleh kepemimpinan melalui upaya membangun konektifitas dan menempatkan masyarakat sebagai bagian integral dari pembangunan desa.

Pemimpin transglobal secara alami berusaha mengembangkan pola pikir global dan menjaga keterbukaan. Dalam teori komunikasi, gaya komunikasi seorang pemimpin yang menganut *equalitarian* mampu membangun kesamaan pengertian dan kesepakatan. Proses yang dilakukan adalah komunikasi secara langsung dengan warga sebelum dan saat program-program pembangunan dilakukan bahkan dalam interaksi informal di luar program. Seorang pemimpin menempatkan dirinya sebagai bagian dari entity sosial. Melalui upaya keterbukaan mendorong pemimpin menjadi responsive terhadap persoalan dan kondisi sosial masyarakat.

Globalisasi sering dikaitkan dengan kondisi yang tidak stabil. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dapat menjadi peluang maupun ancaman kelangsungan organisasi publik. Perilaku kepemimpinan transglobal selanjutnya yaitu tahan atas ketidakpastian. Di Kabupaten Bogor, sebagai salah satu kota penyangga Ibukota saat ini adalah masa transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Konsep digitalisasi desa dibingkai dalam program desa digital. Proses implementasi dianggap sebagai bentuk pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Teo et al., (2017) di mana organisasi tidak hanya bertahan melalui penyesuaian positif terhadap kesulitan saat ini, tetapi dalam proses memperkuat kemampuannya untuk mengatasi tantangan di masa depan.

Implementasi desa digital di lingkungan pedesaan bukan hal yang mudah. Tantangan ini harus dihadapi di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat berkembang. Terlebih saat masuknya Covid-19 di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia menjadi momentum mengembangkan pelayanan public berbasis digital. Bagi sebagian kalangan sebut saja millennial hal ini

akan menjadi sesuatu yang mudah. Persoalanya menjadi suatu ketidakadilan. Ketika pengguna layanan adalah kelompok rentan seperti lansia. Kepemimpinan transglobal mencoba mencari jalan tengah menuju pembangunan desa melalui kepemimpinannya secara cepat merespon perubahan melalui fleksibilitas dan situasional yang berbeda dengan konteks global. Pengembangan strategi dilakukan melalui jaringan komunikasi bersama dengan rukun tetangga, rukun warga bahkan pos pelayanan terpadu (posyandu) menjembatani kepentingan warga dalam mengakses layanan public berbasis digital.

Keberhasilan kepemimpinan transglobal di desa ditentukan dari *talent orientation* atau orientasi bakat kepemimpinan. Kepemimpinan yang berkelanjutan yakni mampu memotivasi dan menginspirasi orang, mendorong keterlibatan dan peduli pada semua orang (Sedarmayanti dkk, 2020). Setiap orang diperlakukan sama sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahkan di tengah urbanisasi yang tinggi di perkotaan menciptakan multikulturalisme di lingkungan pedesaan. Talent memperhatikan keadilan. Menempatkan hubungan sesama baik dalam organisasi maupun di luar organisasi.

## **Kesimpulan**

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap dinamika dan kompleksitas organisasi pemerintah hingga ke level pemerintah desa. Sebagai sistem terbuka, organisasi pemerintah desa yang tradisional dapat berkembang menjadi lebih modern karena dukungan pemimpin. Pemimpin di era global setidaknya memiliki kemampuan kepemimpinan global. Digitalisasi desa dalam penyediaan layanan public membutuhkan kepemimpinan digital yang secara simultan membangun kesadaran, niat, perhatian dan refleksi pada program desa digital. Perhatian kepala desa pada delivery sistem desa digital di Desa Bojongkulur menjadi hal penting. Kecerdasan cognitive seorang pemimpin perlu diimbangi dengan kecerdasan emosional yang ditunjukkan melalui perilaku kepemimpinan transglobal. Perilaku kepemimpinan transglobal diantaranya ketahanan atas ketidakpastian lingkungan global, *team connectivity*, fleksibilitas pragmatis, berorientasi *responsive* dan bakat atau *talent orientation*.

## **Daftar Pustaka**

Adi Kusnadi, 2019. *Merajut Asa Desa Digital*, Jakarta: Pikiran Rakyat

Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung : PT.Rosda Karya, 2006), h. 170

- Halvorsen, dkk. 2005. *Innovation in the public sector: on the differences between public and private sector innovation*. Oslo: Publin.  
<http://www.aviana.com/step/publin/reports/d20-innovation.pdf>
- John, D. Cox. 2011. Emotional intelligence and its role in collaboration. *Proceedings of ASBBS, ASBBS Annual Conference: Las Vegas. Volume 18, Number 1, pp. 435.*
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaha Rosdakarya. Bandung.
- Muluk, M.R. Khairul. 2008. *Knowledge Management: Kunci Sukses Inovasi Pemerintah Daerah*. Banyumedia. Malang.
- Northouse, P. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. In Los Angeles: Sage Publication. Los Angeles: Sage Publications.  
<https://doi.org/10.1108/09578231211232022>
- Reiche, B. S., Bird, A., Mendenhall, M. E., & Osland, J. S. (2017). Contextualizing leadership: A typology of global leadership roles. *Journal of International Business Studies*, 48(5), 552–572. <https://doi.org/10.1057/s41267-016-0030-3>
- Rendy Alvaro;Emillia Octavia. 2019. Desa Digital: Potensi dan Tantangannya. Buletin APBN Vol. IV. Hal: 8-11
- Sedarmayanti, dkk. 2020. *Dinamika Governance di Era Revolusi Industri 4.0: dalam Teori dan Praktik Tata Kelola Pemerintahan*. Refika Aditama: Bandung
- Sendjaja, S. Djuarsa.1994. *Teori Komunikasi*. Penerbit; Universitas Terbuka. Jakarta
- Sharkey, L. D. 2012. *Winning with Transglobal Leadership*. McGrawHill
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suwarno, Yogi. 2008. *Inovasi di Sektor Publik*. STIA-LANPress. Jakarta.
- Telaah Isu-Isu Strategis Desentralisasi dan Otonomi Daerah. 2015. LAN RI: Jakarta. ISBN: 978-979-1301-32-9